

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Berbagai macam penyakit belakangan ini sedang melanda masyarakat Indonesia dan berbagai belahan dunia, hal ini secara langsung atau tidak langsung akan menghambat pembangunan bangsa. Salah satu penyakit yang membahayakan umat manusia adalah HIV/AIDS¹, yang merupakan suatu fenomena baru dalam sejarah manusia dimana penyebaran ini masih bersifat dinamis dan tidak stabil sehingga tidak jelas batas-batas geografis dan sosialnya, karena adanya kemudahan berpindah itulah maka penyebaran HIV/AIDS merupakan salah satu masalah masyarakat dunia.

Di Indonesia AIDS pertama kali dideteksi pada tanggal 5 april pada tahun 1987 yang terjadi di Bali pada seorang wisatawan asal negara Belanda yang diikuti dengan kasus kedua adalah pria asal negara Kanada di Jakarta yang angkanya bertambah dari tahu ke tahun.² Pada pertama kali kasus HIV/AIDS dideteksi berasal dari Homoseksual, turis-turis asing atau Warga Negara Indonesia yang datang dari luar negeri, tetapi pola tersebut berubah dimana transmisi itu mulai dipengaruhi oleh kelakuan seksual individu, yang

¹ HIV/AIDS ditemukan pertama kali pada tahun 1959 dari sample darah seorang lelaki Afrika (<http://www.worldbank.org/aidswb>) dan virus HIV ditemukan tahun 1983 oleh Dr. Luc Montagnier

² Suriadi Gunawan, "AIDS dan Kesejahteraan Sosial", *Prisma* No.3, Maret 1995, hal. 4

sangat bergantung dengan beberapa faktor yaitu : agama, pendidikan, budaya, kondisi sosial ekonomi, termasuk turis-turis asing, transportasi, industri, dan sumber daya manusia sehingga AIDS dapat dikatakan sebagai masalah yang kompleks, dimana menyangkut dalam semua bidang kehidupan manusia.

HIV (*human immunodeficiency virus*) adalah sebuah retrovirus yang menginfeksi sel sistem kekebalan tubuh manusia - terutama CD4+ T cell dan macrophage, komponen vital dari sistem kekebalan tubuh "tuan rumah" dan menghancurkan atau merusak fungsi mereka. Infeksi dari HIV menyebabkan pengurangan cepat dari sistem kekebalan tubuh, yang menyebabkan kekurangan imun. Orang yang terkena virus ini akan menjadi rentan terhadap infeksi oportunistik ataupun mudah terkena tumor. Meskipun penanganan yang telah ada dapat memperlambat laju perkembangan virus, namun penyakit ini belum benar-benar bisa disembuhkan.

HIV dan virus-virus sejenisnya umumnya ditularkan melalui kontak langsung antara lapisan kulit dalam (membran mukosa) atau aliran darah, dengan cairan tubuh yang mengandung HIV, seperti darah, air mani, cairan vagina, cairan preseminal, dan air susu ibu. Penularan dapat terjadi melalui hubungan intim (vaginal, anal, ataupun oral), transfusi darah, jarum suntik yang terkontaminasi, antara ibu dan bayi selama kehamilan, bersalin, atau menyusui, serta bentuk kontak lainnya dengan cairan-cairan tubuh tersebut.

AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome* atau *Acquired Immune Deficiency Syndrome*) adalah sekumpulan gejala dan infeksi yang timbul

karena rusaknya sistem kekebalan tubuh manusia akibat infeksi virus atau infeksi virus-virus lain yang mirip yang menyerang spesies lainnya (SIV, FIV, dan lain-lain). Para ilmuwan umumnya berpendapat bahwa AIDS berasal dari Afrika Sub-Sahara. Kini AIDS telah menjadi wabah penyakit. AIDS diperkirakan telah menginfeksi 38,6 juta orang di seluruh dunia. Pada Januari 2006, UNAIDS bekerja sama dengan WHO memperkirakan bahwa AIDS telah menyebabkan kematian lebih dari 25 juta orang sejak pertama kali diakui pada tanggal 5 Juni 1981. Dengan demikian, penyakit ini merupakan salah satu wabah paling mematikan dalam sejarah. AIDS diklaim telah menyebabkan kematian sebanyak 2,4 hingga 3,3 juta jiwa pada tahun 2005 saja, dan lebih dari 570.000 jiwa di antaranya adalah anak-anak. Sepertiga dari jumlah kematian ini terjadi di Afrika Sub-Sahara, sehingga memperlambat pertumbuhan ekonomi dan menghancurkan kekuatan sumber daya manusia di sana. Perawatan antiretrovirus sesungguhnya dapat mengurangi tingkat kematian dan parahnya infeksi HIV, namun akses terhadap pengobatan tersebut tidak tersedia di semua negara.³

HIV/AIDS merupakan penyebab utama kematian dan penyakit yang diderita perempuan berusia sekitar 15 tahun sampai 44 tahun. Akibatnya, lebih dari 250 juta tahun usia produktif manusia di seluruh dunia hilang begitu saja. Setiap tahun, sekitar 529.000 perempuan meninggal karena berbagai sebab

³ <http://id.wikipedia.org/wiki/Aids>

yang terkait dengan kehamilan yang sebenarnya secara keseluruhan bisa dicegah.⁴

HIV/AIDS telah menyebar dengan sangat cepat dan jumlah pengidap penyakit tersebut di dunia tercatat sekitar 68 juta orang dan 21 juta orang diantaranya telah meninggal dunia. Di setiap harinya ada sekitar 14.000 orang tertular HIV/AIDS dan kebanyakan dari mereka adalah remaja usia 15 sampai 24 tahun dan 95 persennya dari pengidap HIV/AIDS ditemukan di negara berkembang. Pada akhir tahun 2004 diperkirakan antara 36 hingga 44 juta orang yang hidup dengan HIV, 25 juta di antaranya adalah penduduk sub-Sahara Afrika. Perkiraan jumlah orang yang terinfeksi HIV di seluruh dunia pada tahun 2004 adalah antara 4,3 juta hingga 6,4 juta orang (AIDS epidemic update December 2004).⁵

Peningkatan HIV/AIDS melalui “Penyakit Menular Seksual” (PMS) yang ada di Indonesia tidak terlepas dari fenomena gunung es, dimana fenomena ini berarti bahwa hanya sedikit yang terdeteksi HIV/AIDS, namun yang tidak terdeteksi sangat banyak dan cepat menyebar luas, yang dianalogikan sebagai es yang berada dibawah laut yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya sudah menyebar dengan luas.

Dalam hal ini pemerintah Indonesia terlihat masih kurang serius melaksanakan langkah-langkah konkret penanggulangan virus HIV/AIDS.

⁴ <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=127153>

⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/HIV>

Bila dibandingkan dengan negara di kawasan Asia Tenggara seperti Thailand, Vietnam, dan Filipina, dalam 3 tahun terakhir mengalami penurunan angka penderita HIV/AIDS, namun jumlah tersebut di Indonesia justru terus bertambah, baik jumlah penderita maupun wilayah lokasi penderita.⁶

Menyadari dengan apa yang terjadi di dunia ini dengan penyebaran AIDS yang sudah cukup parah, maka salah satu badan dunia yang bergerak di bidang pembangunan internasional yaitu *United Nation Population Fund* (UNFPA) merasa perlu turun tangan untuk menanggulangi penyebaran HIV/AIDS melalui bantuan hibah, terutama di negara-negara berkembang dan negara-negara terbelakang seperti Asia dan Afrika termasuk Indonesia, karena permasalahan ini dapat menghambat pembangunan di suatu negara. Dalam hal ini UNFPA bekerja atas kerjasama dengan badan PBB, pemerintah dan komunitas lainnya untuk meningkatkan kewaspadaan dan mengelola dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai Millennium Development Goals.

UNFPA memulai kerjasama dengan pemerintah Indonesia sejak tahun 1971 melalui program peningkatan layanan keluarga berencana (KB), penelitian masalah kependudukan dan pencaangan pendidikan kependidikan secara internasional di sekolah-sekolah. Bantuan UNFPA sejak saat itu dilakukan melalui 6 siklus program lima tahunan (*Country Programme*). Siklus program lima tahunan (*Country Programme*) UNFPA difokuskan pada

⁶ www.kpai.go.id, pemerintah tidak serius tanggulasi HIV/AIDS

pentingnya nilai-nilai kehidupan yang mendukung tercapainya kualitas hidup perempuan yang lebih baik melalui dukungan peningkatan kesehatan reproduksi, kesetaraan dan keadilan gender dan pembangunan sosial ekonomi.

Rencana kerjasama UNFPA dengan pemerintah Indonesia telah disetujui oleh *Executive Board* UNFPA pada tanggal 1 Januari 2006. Hal ini dilanjutkan dengan pertemuan antara UNFPA dengan Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional dan dihadiri oleh wakil dari seluruh komponen, wakil dari seluruh Bappeda Provinsi serta beberapa wakil dari Bappeda kabupaten/kota serta wilayah program CP-7 (siklus tujuh) pada tanggal 13 dan 14 Februari 2008 di Jakarta. Pertemuan tersebut merekomendasikan perlunya upaya konkrit untuk melaksanakan harmonisasi dan efisiensi dalam pelaksanaan program Bantuan Hibah UNFPA Kerjasama Pemerintah Indonesia dengan UNFPA Siklus Tujuh.⁷

Kerjasama ini dilakukan dalam rangka pelaksanaan komitmen internasional bidang kependudukan dari hasil Konferensi Internasional untuk Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development*) Kairo 1994 , *Millenium Development Goals* (MDGs) dan pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Tahun 2004-2009, Pemerintah Indonesia dan UNFPA telah sepakat untuk menjalankan program kerjasama bidang pembangunan kependudukan yang dituangkan

⁷ Data arsip Bappeda Kota Singkawang, Lampiran 4a

dalam *Seventh Country Programme of Assistance 2006-2010 (CP-7/siklus-7)* yang selanjutnya dijabarkan dalam dokumen *Country Programme Action Plan (CPAP)* yang telah ditandatangani oleh Pemerintah Indonesia, dalam hal ini diwakili oleh Menteri Negara Perencanaan Pembangunan Nasional (Meneg PPN)/Kepala Bappenas dengan Kepala Perwakilan UNFPA Indonesia pada Tanggal 11 Mei 2006.

Pada *Country Programme* Siklus Tujuh, UNFPA bergerak di beberapa provinsi; yaitu NAD, Sumatera Selatan, Jawa Barat, Kalimantan Barat, Nusa Tenggara Barat dan Nusa Tenggara Timur. Dalam kerjasama Siklus Tujuh ini, UNFPA memberikan bantuan hibah kepada kota-kota tertentu pada provinsi-provinsi yang telah disebutkan sebelumnya yang memiliki masalah-masalah kematian ibu yang tinggi, kekerasan terhadap perempuan dan HIV/AIDS.

Pemberian bantuan hibah UNFPA ini bertujuan untuk mendukung anggaran pemerintah setempat dalam melaksanakan kegiatan yang dimaksud, dengan tujuan untuk dapat mencapai target MDGs pada tahun 2015, serta mendorong peran serta masyarakat secara pro-aktif dalam mendukung program yang dimaksud. Dalam kerjasama ini pemerintah pusat, Kabupaten/Kota menyediakan dukungan kegiatan dan anggaran sesuai dengan kemampuannya untuk mendukung kelancaran pelaksanaan program juga memfasilitasi ruang unit kerja, personil dan lainnya sesuai dengan dokumen proyek.

Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi yang masih baru akan berkembang dan bisa dinilai jauh tertinggal jika dibandingkan dengan provinsi lainnya di Pulau Kalimantan, seperti Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan. Kondisi perekonomiannya belum stabil, serta kurang optimalnya kualitas SDM dan SDA di provinsi Kalimantan Barat, mengakibatkan rentannya permasalahan kematian ibu yang tinggi, kekerasan terhadap perempuan dan HIV/AIDS. Di Kalimantan Barat, program bantuan hibah ini diberikan di lima daerah di wilayah Kalimantan Barat, yaitu: Singkawang, Kota Pontianak, Sintang, Landak, dan Sambas.

Singkawang sebagai jalur lintas darat dari negara tetangga ke Kalimantan Barat ataupun sebaliknya memiliki potensi yang besar untuk turut andil dalam bisnis illegal seperti prostitusi ataupun perdagangan wanita yang tidak dipungkiri sudah terjadi sejak lama dan sukar untuk dihapuskan. Kurang meratanya tingkat pendidikan dan kurangnya kemampuan untuk bersaing di dunia kerja dan adanya kebutuhan hidup yang harus dipenuhi memaksa mereka untuk terjun ke dalam bisnis illegal yang dapat membahayakan mereka setiap saat.

Lepasnya Singkawang dari pemerintahan kabupaten dan terbentuknya kota singkawang pada tahun 2004, berdampak pada perhatian pemerintah Kota yang terus berfokus dalam melakukan pembangunan sarana dan prasarana kota, dan melupakan sejenak permasalahan HIV/AIDS di Kota Singkawang yang ternyata telah menempati rekor sebagai 10 besar Kota di

Indonesia yang memiliki pengidap HIV/AIDS terbanyak.⁸ Sebagai Kota yang baru saja terbentuk dengan tingkat perekonomian yang belum stabil, pemerintah tidak bisa memberikan anggaran yang cukup dalam menangani kasus HIV/AIDS. Pengetahuan masyarakat yang terbatas tentang epidemi HIV/AIDS juga mengakibatkan banyaknya tanggapan yang salah tentang ODHA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka pokok permasalahan yang akan dibahas adalah *“Mengapa UNFPA meloloskan bantuan hibah Country Program Siklus Tujuh kepada Bappeda Provinsi Kalimantan Barat khususnya Bappeda Kota Singkawang dalam program penanggulangan HIV/AIDS?”*

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisa mengapa UNFPA memberikan bantuan dana hibah siklus ke-Tujuh kepada Bappeda Provinsi Kalimantan Barat dan khususnya Bappeda Kota Singkawang, dan juga ingin membahas secara lebih jelas tentang epidemik HIV/AIDS yang

⁸ <http://www.bkkbn.go.id/Webs/Detailberita.php/MyID=320>

menjadikan Kota Singkawang menjadi daerah yang memiliki penderita HIV/AIDS yang cukup tinggi di Indonesia.

Disamping itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi kepada ilmu HI bahwa Kerjasama Internasional yang dilakukan oleh UNFPA dan Pemerintah Indonesia, termasuk Kota Singkawang, adalah bantuan hibah (*grant*) untuk mendukung anggaran pemerintah daerah setempat yang kurang mencukupi untuk merealisasikan program aksi yang dimaksud secara mandiri, bukan pinjaman atau utang luar negeri, sehingga pihak yang menerima *grant* tersebut tidak perlu mengembalikan dana yang telah diberikan.

Di samping itu penulisan skripsi ini juga dimaksudkan sebagai manifestasi dari berbagai teori yang telah didapatkan dari perkuliahan selama ini. Dan pada akhirnya, penulisan skripsi ini juga merupakan salah satu syarat untuk meraih gelar kesarjanaan dalam bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik dengan spesialisasi jurusan Ilmu Hubungan Internasional pada Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

D. Kerangka Dasar Teori

Kata “teori” berasal dari bahasa Yunani yang artinya “melihat” atau “memperhatikan”. Maka dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa teori adalah suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Jadi berteori adalah “pekerjaan penonton”, yaitu mendeskripsikan apa yang terjadi dan

mungkin juga meramalkan kemungkinan berulangnya kejadian itu di masa depan.

Teori dapat didefinisikan sebagai suatu perangkat preposisi yang terintegrasi secara sintaksis, yaitu mengikuti aturan-aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis satu dengan lainnya dengan data dasar, sehingga dapat diamati. Selain itu teori merupakan konsep-konsep yang saling berhubungan menurut aturan logika menjadi suatu pernyataan tertentu sehingga dapat menjelaskan fenomena yang terjadi secara ilmiah.

Untuk membantu memahami dan menganalisa tentang masalah kerjasama UNFPA dan Bappeda Kota Singkawang, digunakan suatu alat analisa berupa kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini digunakan sebagai landasan teoritis yang relevan dengan permasalahan yang diangkat, yaitu **Konsep Kerjasama Internasional** dan **Organisasi Internasional**.

1. Kerjasama Internasional

Setiap negara di dunia ini bahkan negara-negara maju sekalipun pasti akan membutuhkan bantuan dan kerjasama dari pihak lain. Hal ini dikarenakan sebuah negara memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Oleh karena itu kerjasama internasional merupakan sebuah hal yang sangat penting dan mutlak untuk dilakukan bagi setiap negara. Kerjasama ini dilakukan dengan suatu tujuan untuk memenuhi kebutuhan fundamental dari kedua belah pihak.

Menurut Budiono Kusumahamidjojo, kerjasama internasional senantiasa membawa konsekuensi tertentu. Namun demikian suatu kerjasama senantiasa diusahakan justru karena manfaat yang diperoleh secara proporsional adalah masalah lebih besar daripada konsekuensi yang harus ditanggung.⁹

Menurut **K.J. Holsti**, kerjasama diartikan:

“sebagai transaksi dan interaksi diantara negara-negara dalam sistem internasional saat ini adalah bersifat rutin dan hampir bebas konflik. Timbul berbagai masalah nasional, regional atau global yang memerlukan perhatian dari banyak negara. Dalam kebanyakan kasus, sejumlah pemerintah saling mendekati dengan penyelesaian yang diusulkan, merundingkan atau membahas masalah, mengemukakan bukti teknis untuk menyetujui satu penyelesaian atau lainnya, dan mengakhiri perundingan dengan perjanjian atas pengertian tertentu yang memuaskan kedua belah pihak. Proses ini disebut dengan kolaborasi atau kerjasama.”

Akar-akar dan kerjasama dalam Organisasi Internasional terletak pada kesadaran terhadap adanya kepentingan bersama dan tujuan yang telah disepakati, dimana masing-masing hak yang bersangkutan percaya akan mendapat keuntungan yang lebih baik dengan memiliki atau mekanisme daripada tidak melakukan kerjasama karena hampir semua memerlukan mitra dalam beraliansi.

⁹ Budiono Kusumahamidjojo, hubungan internasional : kerangka studi analisis, Jakarta, binacipta, 1987, hlm 1

UNFPA dan Bappeda Kota Singkawang bekerjasama dan melakukan fungsinya masing-masing, khususnya dalam bidang kesehatan untuk menanggulangi penyakit HIV/AIDS. Di Indonesia, UNFPA sebagai lembaga dana kependudukan (sosial) memberikan bantuan berupa dana dan bantuan teknis, sedangkan pemerintah Indonesia sebagai penerima bantuan tersebut bertanggungjawab dalam pengalokasiannya. Disini terjalin suatu kerjasama antara UNFPA dengan pemerintah Indonesia dalam bidang kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi untuk menanggulangi penyakit HIV/AIDS dengan masih memandang kedaulatan suatu negara sehingga kerjasama yang terjalin bersifat saling menguntungkan.

2. Organisasi Internasional

Dalam perkembangannya, Hubungan Internasional tidak hanya mencakup hubungan dan kerjasama antar negara, tetapi juga antara negara dan organisasi internasional. Organisasi Internasional yang keberadaannya sekarang semakin banyak baik yang beranggotakan pemerintah atau non pemerintah, dapat didefinisikan sebagai :

*“Pola kerjasama yang melintasi batas-batas negara dengan didasari struktur organisasi yang jelas dan lengkap serta diharapkan untuk berlangsung serta melaksanakan fungsinya secara berkesinambungan dan melembaga guna mengusahakan tercapainya tujuan-tujuan yang diperlukan serta disepakati bersama, baik antara pemerintah maupun antara sesama kelompok non pemerintah pada negara yang berbeda”.*¹⁰

¹⁰ Teuku May Rudi, *Administrasi dan Organisasi Internasional*, Bandung, PT Eresco, 1993, hal3

UNFPA merupakan cabang dari Majelis Umum PBB, yang memegang peranan yang khusus dalam sistem PBB, yaitu untuk menangani masalah penduduk dan pembangunan, dengan penekanan pada kesehatan reproduksi dan kesetaraan gender. UNFPA bekerja atas kerjasama dengan badan PBB, pemerintah dan komunitas lainnya.

Tujuan umum bantuan hibah UNFPA Siklus-7 adalah mendukung tercapainya tujuan MDGs dan ICPD (melalui pelaksanaan program dalam 3 (tiga) komponen yaitu: 1) Kesehatan Reproduksi, 2) Strategi Kependudukan dan Pembangunan, serta 3) *Gender*.

Program UNFPA terbaru di Indonesia dan pertama kali dilakukan di wilayah Asia Tenggara adalah Siklus program lima tahunan UNFPA yang difokuskan pada pentingnya nilai-nilai kehidupan yang mendukung tercapainya kualitas hidup perempuan yang lebih baik melalui dukungan peningkatan kesehatan reproduksi, kesetaraan dan keadilan gender dan pembangunan sosial ekonomi. Saat ini UNFPA bergerak di 4 provinsi yang memiliki masalah-masalah kematian ibu yang cukup tinggi, kekerasan terhadap perempuan dan HIV/AIDS yaitu Jawa Barat, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Timur.

Kota Singkawang sebagai salah satu provinsi yang rentan terhadap penyebaran virus HIV/AIDS, mendapatkan perhatian dan dukungan dari UNFPA. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kesehatan reproduksi yang memungkinkan terjadinya infeksi penyakit menular

seksual dan bahkan HIV/AIDS serta kurangnya alokasi dana dari pemerintah daerah setempat.

Setiap organisasi internasional dibentuk dalam rangka mencapai semua atau beberapa tujuan berikut :¹¹

1. Regulasi Hubungan Internasional terutama melalui teknik-teknik penyelesaian pertikaian antar negara secara damai.
2. Meminimalkan atau paling tidak, mengendalikan konflik atau perang internasional.
3. Memajukan aktivitas-aktivitas kerjasama dan pembangunan antar negara demi keuntungan-keuntungan sosial dan ekonomi dikawasan tertentu atau untuk manusia pada umumnya.
4. Pertahanan kolektif sekelompok negara untuk menghadapi ancaman eksternal.

Setelah melihat tujuan diatas, maka UNFPA dapat dikategorikan sebagai salah satu organisasi internasional yang dalam menjalankan tugasnya bertujuan untuk memajukan aktivitas-aktivitas kerjasama antara organisasi internasional dengan anggotanya sehingga dapat digunakan untuk pembangunan antar negara anggotanya demi keuntungan sosial ekonomi di kawasan tertentu dan manusia pada umumnya.

¹¹ Theodore A. Columbus & James wolfe, alih bahasa oleh Mercedes Marbun, *Pengantar Hubungan Internasional : Keadilan dan Power*, Bandung, Abardin, 1990, hal 279

Organisasi internasional itu sendiri dalam mencapai tujuannya harus menjalankan fungsinya sehingga tujuan tersebut tidak menyimpang dari yang ditetapkan oleh organisasi internasional itu, selain itu organisasi internasional harus juga berfungsi bagi negara-negara anggotanya. Fungsi organisasi internasional itu menurut **Le Roy Bennet** adalah :¹²

1. *To provide the means of corporation among states in areas in which cooperation provides advantages for all or a large number of nations.*
2. *To provide multiple channels of communication among governments so that areas of communication may be explored and easy acces will be available when problem arise.*

Setelah melihat fungsi dari organisasi internasional, kemudian kita melihat keanggotaan dari suatu organisasi internasional, dimana terdapat dua lembaga yang utama, yaitu organisasi antar pemerintah (IGO) yang murni terdiri dari para pemerintah yang menjadi anggota organisasi tersebut atau bahkan dapat dikatakan bahwa pemerintah yang menjadi aktor dalam suatu organisasi ini. Dan yang kedua adalah organisasi non pemerintah (NGO) yang terdiri atas warga negara atau kelompok-kelompok swasta atau keduanya bekerjasama pada tingkat internasional.¹³

¹² Le Roy Bennet, *International Organization : Principle's & Issues*, Englewood Cliffs, New Jersey, Prentice Hall, Inc, 1977, hal 3

¹³ William D. Coplin, diterjemahkan oleh Marsedes Marbun, *Pengantar Politik Internasional : Suatu Telaah Teoritis*, Edisi Kedua, Bandung, sinar Baru, 1992, hal 195-197

Peranan organisasi internasional dapat dibagi menjadi 3 yaitu :¹⁴

1. Instrumen, organisasi internasional umumnya dipahami sebagai alat negara untuk memenuhi kepentingan-kepentingannya.
2. Arena, organisasi internasional berperan sebagai wadah atau forum yang melahirkan tindakan-tindakan.
3. Aktor, organisasi internasional dapat bertindak tanpa dipengaruhi oleh aktor-aktor lain (negara).

Terdapat berbagai hak dan kewajiban dari aktor-aktor yang melakukan kerjasama, disatu sisi UNFPA berhak untuk mengetahui alokasi dana yang dihibahkan untuk Indonesia dan berkewajiban memberikan dana hibah sesuai dengan LoU, sedang dari pemerintah Indonesia berhak untuk menggunakan dana yang dipinjamkan dari bank dunia dan berkewajiban untuk mengembalikan sisa dana hibah yang belum digunakan.

Menurut **Friedrich Kratochwil dan John Gerard Ruggie**, peranan organisasi internasional adalah:¹⁵

1. *The emphasis was on the role of international organization in the resolution of substantive international problems.*

¹⁴ Clive Archer, *International Organization : The Yearbook of International Organization*, University of Aberdeen, 1983, hal 130-152

¹⁵ Friederich Kratochwil & Edward D, *International Organization : a reader*, Pennsylvania, New York, Harper Collin Publisher, 1994.

2. *Focus away from the solution of substantive problems through perse, toward certain long-term institutional concequences of the failure to solve substantive problem through the available institutional means.*
3. *Critique of the transformational expectations of integration theory and thn shifted the focus on to a more general concern with how international institutions ‘reflect and to some extent magnify or modify’ the characteristic feature of the international system.*

E. Hipotesa

Sesuai dengan pokok permasalahannya serta landasan teori yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat dikemukakan hipotesa sebagai berikut :

“UNFPA sebagai lembaga pembangunan internasional memberikan bantuan hibah pada Country Program Siklus Tujuh (CP-7) kepada Bappeda Kota Singkawang dalam program penanggulangan HIV/AIDS disebabkan oleh minimnya anggaran dari Pemerintah Kota Singkawang dan tingginya angka penderita HIV/AIDS di Kota Singkawang.”

F. Metode Pengumpulan Data

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah studi kasus deskriptif. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki

fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tidak nampak dengan tegas dan dimana multisumber bukti dimanfaatkan.¹⁶

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendeskripsikan data guna kepentingan skripsi ini adalah melalui studi kepustakaan atau dokumentasi, yaitu teknik mengumpulkan data dengan cara mengolah data yang bersumber dari hasil-hasil tulisan pihak lain berupa laporan literatur, buku-buku, media massa, internet dan sumber-sumber lain yang dianggap relevan dengan penelitian ini.

Selain itu juga dilakukan wawancara dengan narasumber yang terkait dengan hal ini atau bisa disebut sebagai informan. Informan yang dimaksud disini adalah orang dalam yang berada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Informan yang digunakan dalam wawancara ini yaitu informan yang menangani proyek *Country Programme* siklus Tujuh. Informan tersebut dapat memberikan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Oleh karena itu informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah staf UNFPA yang menjalankan tugasnya di Kota Singkawang.

¹⁶ Yin, Robert. *Studi Kasus; Desain dan Metode*. Raja Grafindo. Jakarta. 2000

G. Jangkauan Penelitian

Pembatasan penelitian dimaksudkan agar obyek penelitian menjadi jelas dan spesifik, juga agar permasalahan dan kajian tidak melebar dari wacana yang telah ditetapkan untuk dikaji agar tidak terjadi penyimpangan. Dengan ditegaskannya batasan-batasan kajian. Maka otomatis akan menjadi pedoman dan mencegah timbulnya kericuhan pengertian dan kekaburan wilayah persoalan.

Dalam hal ini jangkauan penelitian dibatasi hanya pada masalah yang berkaitan dengan kerjasama antara pihak UNFPA dan Bappeda Kota Singkawang dalam mendukung program penanggulangan HIV/AIDS pada siklus-7, terbatas mulai tahun 2007 hingga pada tahun 2008.

H. Sistematika Penulisan

- BAB I berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Dasar Teori, Hipotesa, Metode Pengumpulan Data, Jangkauan Penelitian dan Sistematika Penulisan.
- BAB II berisi tentang gambaran umum keadaan HIV/AIDS di Indonesia dan gambaran umum keadaan HIV/AIDS di Kota Singkawang serta komitmen internasional dan konferensi internasional tentang HIV/AIDS.

- BAB III menjabarkan tentang UNFPA, mulai dari sejarah dan latar belakang berdirinya, tujuan didirikannya, visi dan misi, UNFPA dan sistem PBB, pendanaan dan pengaturan, tugas-tugas, program umum, serta UNFPA di Indonesia.
- BAB IV menjelaskan tentang kerjasama UNFPA dan Bappeda Kota Singkawang; pembentukan kerjasama dan pelaksanaan *Country Programme* siklus 7 tentang HIV/AIDS dan infeksi menular seksual di Kota Singkawang, .
- BAB V berisi tentang kesimpulan tentang apa yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya.